

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bagian metodologi penelitian terdapat (a) lokasi dan subjek penelitian, (b) desain penelitian, (c) metode penelitian, (d) definisi operasional, (e) instrumen penelitian, (f) teknik pengumpulan data, dan (g) teknik analisis data. Untuk penjelasan semua hal tersebut, peneliti memaparkannya di bawah ini.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat perajin batik trusmi, yaitu di Desa Trusmi Kulon, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Lokasi penelitian ini sengaja dipilih karena Trusmi merupakan daerah yang masih kental dengan budaya batiknya. Dengan demikian, mempelajari budaya membatik itu sangat kental dengan adat istiadat atau tradisi warisan nenek moyang yang masih dilakukan sampai sekarang.

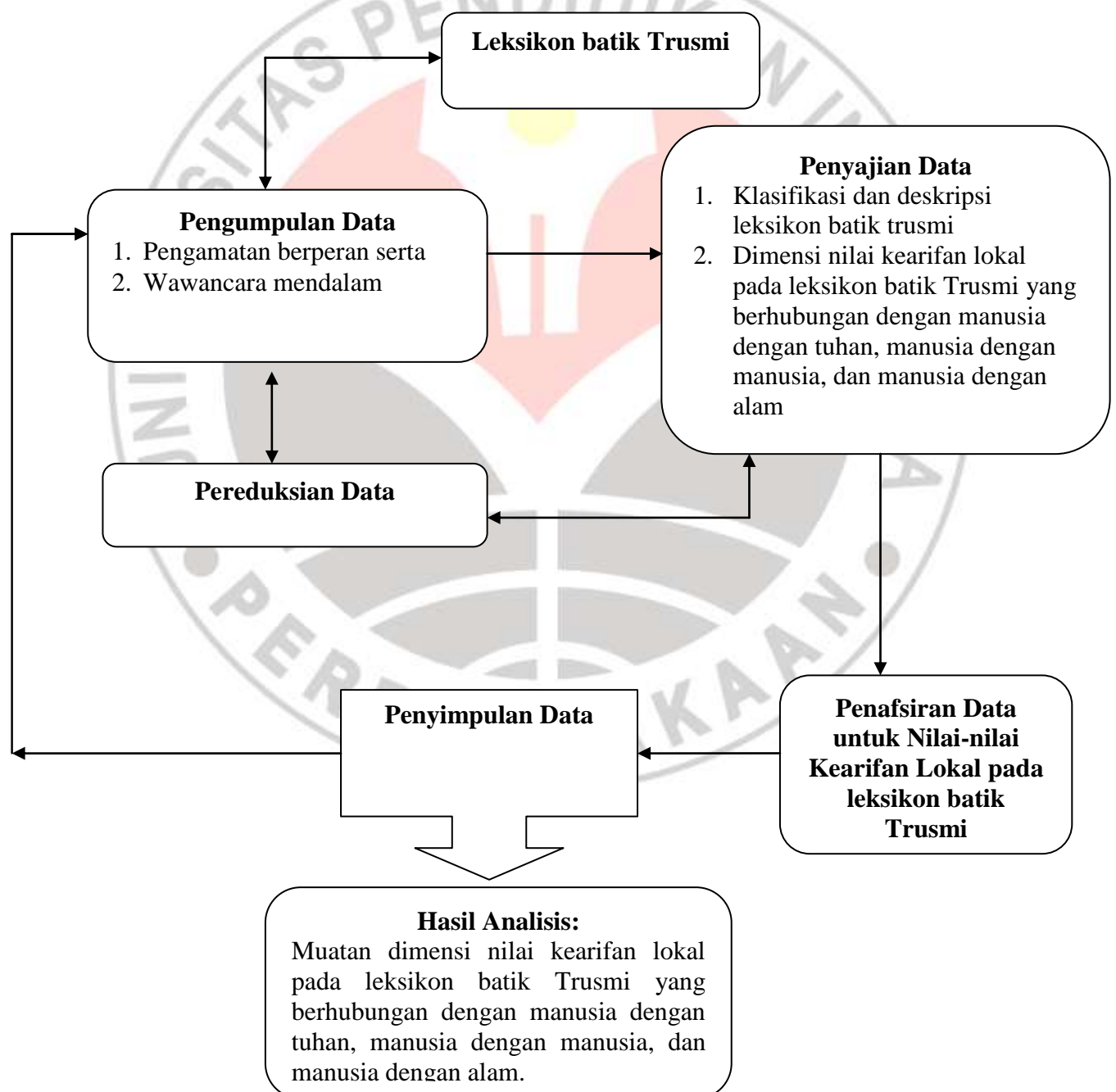
Data penelitian ini dibatasi pada berbagai leksikon yang menunjukkan corak batik trusmi. Pembatasan ini dilakukan karena corak batik di setiap daerah cenderung berbeda-beda, sedangkan alat dan proses yang berkaitan dengan batik hampir sama di setiap daerah. Adapun leksikon yang menunjukkan corak batik ini meliputi berbagai macam leksikon batik trusmi dalam berbagai peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat Trusmi. Tuturan dimaksud dibatasi pada tuturan lisan. Dasar pertimbangannya adalah bahwa tuturan lisan merupakan tuturan yang dominan terjadi dalam hampir semua peristiwa tutur yang berlangsung di berbagai ranah pemilihan bahasa di masyarakat Trusmi.

Data penelitian ini bersumber dari penggunaan leksikon batik trusmi yang terjadi di dalam masyarakat Trusmi. Penggunaan bahasa itu terjadi secara alami dari peristiwa tutur yang wajar di dalam masyarakat dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Peristiwa tutur yang diangkat sebagai sumber data adalah peristiwa tutur yang terjadi di dalam berbagai ranah sosial (*domain*) sebagaimana diajukan oleh Gumperz dengan sedikit modifikasi sesuai dengan situasi kebahasaan masyarakat Trusmi. Adapun ranah sosial tersebut meliputi (1) ranah keluarga, (2)

ranah pendidikan, (3) ranah upacara adat, (4) ranah pemerintahan, (5) ranah keagamaan, (6) pekerjaan (*work*) dan (7) ranah pergaulan dalam masyarakat.

B. Desain Penelitian

Untuk memperjelas paparan sebelumnya tentang metode penelitian, pada bagian ini akan digambarkan bagan alur penelitian dalam bentuk diagram berikut (adaptasi model Miles dan Huberman, 1984):



C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik. Studi etnolinguistik merupakan kajian yang menafsirkan hubungan antara bahasa dan budaya dalam ranah tertentu. Penafsirannya tidak hanya dilakukan pada tataran bahasa, tetapi juga pada apa yang ada dibalik bahasa terkait dengan budaya setempat. Secara metodologis, pendekatan etnolinguistik dalam kajian ini dipusatkan pada model etnografi komunikasi untuk memfokuskan kerangka acuan karena pemberian tempat bahasa di dalam suatu kebudayaan bukan pada bahasa itu sendiri, melainkan pada komunikasinya (Sudana, dkk., 2012).

Dalam proses kelahirannya, etnografi komunikasi banyak mendapatkan bantuan dari ilmu yang lain, yaitu bahasa, kebudayaan, dan komunikasi itu sendiri. Sumbangan-sumbangan tersebut pada akhirnya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana komunikasi, bahasa, dan kebudayaan dipandang secara ilmiah. Salah satu tradisi yang merupakan aliran pemikiran dalam ilmu-ilmu sosial yang turut memberikan sumbangan pemahaman komprehensif terhadap etnografi komunikasi adalah etnometodologi. Etnometodologi merupakan suatu studi empiris tentang bagaimana orang menanggapi pengalaman dunia sosialnya sehari-hari. Etnometodologi mempelajari realitas sosial atas interaksi yang berlangsung sehari-hari (Kuswarno, 2008: 23). Oleh karena itu, etnometodologi bisa merupakan studi eksperimental khas penelitian kualitatif karena ia dapat meneliti bila terjadi penyimpangan pada aturan-aturan yang ada di masyarakat.

Pemikiran etnografi komunikasi ini menggunakan etnometodologi sebagai salah satu prosedur dalam pengumpulan data. Hal ini terjadi karena etnometodologi memusatkan perhatian pada penemuan proses dasar yang digunakan oleh penutur suatu bahasa untuk menghasilkan dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman komunikatif, termasuk asumsi-asumsi yang tidak terucapkan, yang merupakan pengetahuan dan pemahaman kebudayaan yang diketahui. Etnometodologi menjadi dasar bagi etnografi komunikasi, terutama dalam melakukan analisis interaksi. Dengan menggunakan

metode ini, sumber data berlatar alami dengan peneliti yang berfungsi sebagai *human instrument* (Moleong, 1995: 121-125).

Mulyana (2010: 162) menyatakan bahwa etnografi sering dikaitkan dengan hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasai peneliti. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif etnografi yakni dengan melibatkan peneliti dalam pergaulan dengan masyarakat Trusmi di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Penelitian dalam pandangan etnografi bermakna memahami gejala yang bersifat alamiah atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi dan diatur dengan eksperimen atau tes (Muhadjir, 2000). Gejala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gejala pemanfaatan leksikon batik trusmi oleh masyarakat Trusmi.

Dananjaya (Aminudin, 1990: 98-99) membatasi metode kualitatif sebagai suatu metode yang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain. Metode kualitatif menurut Mulyana (2010: 161) bahwa dalam ilmu antropologi sering juga disebut sebagai metode etnografis. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Jadi, etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti (Mulyana, 2010: 161).

Mulyana (2010: 161) menyatakan bahwa metode etnografis sebenarnya memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data meskipun teknik utamanya terdiri dari pengamatan berperan-serta (*participant observation*). Pendekatan ini bertumpu pada teori fungsi bahasa yang digagas oleh Nababan (Sibarani 2004: 57) yang mengatakan bahwa setiap bahasa mempunyai empat golongan fungsi, yakni (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Di samping itu, Wierzbicka (1997: 11) mengatakan

bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan suatu masyarakat dengan leksikon bahasanya. Teori-teori tersebut merupakan pendekatan linguistik antropologis yang dimanfaatkan untuk mengeksplorasi kaitan erat antara bahasa dan budaya penuturnya.

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 1996: 3), penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan, dan orang-orang atau pelaku yang diamati. Penelitian kualitatif menurut Hasan (Aminudin, 1996: 16) selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel.

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif fenomenologi (Endraswara, 2003: 44), yakni keterlibatan peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami dengan masyarakat perajin batik trusmi di Desa Trusmi Kulon, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fenomena pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pada leksikon batik trusmi di Desa Trusmi Kulon, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Dengan metode ini, data penelitian yang dihasilkan adalah data yang memang sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa ada kontrol dari peneliti. Dengan demikian, peneliti hanya menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan dengan apa adanya.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dari sejumlah konsep kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Leksikon batik trusmi adalah berbagai istilah yang memberikan sumbangsih kerajinan tangan karya anak bangsa di Cirebon, Jawa Barat.

- 2) Pandangan hidup dalam ungkapan tradisional yang tercermin dalam leksikon batik trusmi mengandung pesan dan nasihat, terselubung makna dan nilai-nilai moral yang tinggi serta mencerminkan kearifan dari masyarakat penciptanya.
- 3) Kandungan nilai kearifan lokal dalam leksikon batik trusmi adalah nilai-nilai yang mencerminkan dimensi hubungan vertikal antara manusia dan tuhan, dimensi hubungan horizontal antara manusia dan manusia, serta dimensi hubungan horizontal antara manusia dan alam.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu lembar catatan, lembar observasi, alat rekam, dan tabel klasifikasi. Alat ukur yang digunakan dalam tulisan ini disebut instrumen penelitian (Syarifuddin, 2008: 77). Dalam instrumen penelitian ini, peneliti melakukan observasi di lapangan dengan mempersiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis tentang data-data leksikon batik trusmi. Pertanyaan tertulis yang dimaksudkan di sini adalah sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan informan. Lembar catatan dan perekam digunakan saat proses pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar memudahkan proses analisis data yang terkumpul kemudian dipindahkan ke dalam lembar observasi dan tabel klasifikasi.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti mencatat nilai-nilai yang terkandung dalam leksikon batik trusmi sebagai data saat melakukan wawancara. Selain itu, dalam melakukan pengamatan berperan-serta peneliti juga melakukan fotografi. Hasilnya berupa gambar dan foto leksikon batik trusmi. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang situasi yang tampak pada lingkungan masyarakat Trusmi di Desa Trusmi Kulon, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon yang masih melestarikan budaya membatik sampai sekarang. Dalam pemasukan leksikon ke dalam tabel klasifikasi, leksikon diatur sedemikian rupa hingga tersusun alfabetis. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam penyusunan kartu data. Beberapa instrumen penelitian dapat dilihat di bawah ini

LEMBAR OBSERVASI

No	Data	Klasifikasi						Deskripsi
		W	G	NG	P	B	S	

Keterangan Klasifikasi:

W : Wadasan

P: Pangkaan

G: Geometris

B: Byur

NG: Nongeometris

S: Semarangan

Selain instrumen penelitian yang telah disebutkan di atas, ada pula kartu data. Kartu data digunakan untuk memudahkan dalam pengumpulan dan menganalisis data. Berikut kartu data yang akan digunakan.

LEMBAR KARTU DATA LEKSIKON BATIK TRUSMI

No. 1	
Data (ayam alas)	
1	<p>klasifikasi leksikon batik Trusmi : Data <i>ayam alas</i> termasuk ke dalam corak <i>wadasan</i>. Corak ini ditandai adanya unsur-unsur dari keraton dan biasanya disebut dengan batik keraton. Kata <i>ayam alas</i> ini berasal dari kata <i>ayam liar</i>. Kata <i>ayam</i> mempunyai arti unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara. Sementara itu, kata <i>alas</i>, mempunyai arti hutan. Pada masyarakat Trusmi kata <i>ayam alas</i> memiliki makna simbolis yang menyiratkan kisah tentang <i>ayam alas</i> dari Gunung Jati. Leksikon ini berawal dari Kisah seorang walisongo bernama Sunan Gunung Jati yang meneruskan usaha Syekh Datuk Kahfi membuka Pesantren Gunung jati yang menyebarkan ajaran islam di Jawa Barat. Gunung jati merupakan salah satu titik penting upaya penyebaran syiar Islam yang dilakukan pertama di bukit Amparan Jati di wilayah Cirebon.</p>

		<p>Salah satu jenis hewan yang berkeliaran dan bertebangan di gunung jati yaitu ayam alas dengan bulu yang bersih mengkilat. Ayam jago ini juga menjadi binatang kesayangan raja karena bulunya yang bersih mengkilat. Selain itu, leksikon <i>ayam alas</i> ini menggambarkan ayam jago sedang berkokok. Ayam berkokok ini menunjukkan identik dengan waktu terutama pada pagi hari. Semakin jelaslah bahwa leksikon ini meski kelihatan sederhana, memperlihatkan adanya suatu keistimewaan pada ayam. Oleh sebab itu, masyarakat Trusmi menjadikan leksikon motif <i>ayam alas</i> salah satu motif batik. Oleh sebab itu, leksikon motif <i>ayam alas</i> ini memberikan ide-ide atau gambar untuk menuangkannya dalam motif batik tulis kaitannya dengan sejarah yang patut dilestarikan. Leksikon motif ini termasuk kelompok motif batik keraton.</p>
2	<p>cerminan dimensi leksikon batik Trusmi :</p>	<p>Pada motif ayam alas ini memiliki nilai kearifan lokal tentang sikap keberanian, Dengan corak batik ini menceritakan masuknya syiar Islam dan berakulturasi dengan kebudayaan Cirebon sebagai bentuk etos kerja yang ulet di era informasi. Dengan demikian, motif ayam alas ini mempunyai dimensi yang mencerminkan hubungan horizontal antara manusia dan manusia bahwa manusia adalah pelaku yang harus memainkan peran penting dalam proses kehidupannya dan kehidupan masyarakat yang dijalani dengan penuh keseimbangan.</p> <p>Salah satu sikap keberanian Sunan gunung jati yang merupakan salah satu walisongo yang menyebarkan ajaran islam di Jawa barat meneruskan usaha Syekh Datuk Kahfi membuka Pesantren Gunung jati. Gunung jati merupakan merupakan salah satu titik penting untuk upaya penyebaran syiar Islam yang dilakukan pertama di bukit Amparan Jati</p>

		di wilayah Cirebon. Oleh karena itu, sebagai sebagai manusia mempunyai aturan yang harus dijalankan oleh semua anggota masyarakat. begitu juga peranan raja mempunyai penting untuk menyebarkan agama terhadap rakyat pada saat itu.
--	--	--

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suparlan (Patilima, 2011: 16), metode penelitian kualitatif umumnya menggunakan adalah (1) metode pengamatan, (2) metode pengamatan terlibat, dan (3) wawancara berpedoman. Oleh karena itu, peneliti menggunakan dua metode penelitian dalam mengumpulkan data, yakni pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Penelitian kualitatif terutama yang menganut paham atau aliran *interpretive* menekankan persepsi peneliti dan partisipan dalam menyikapi suatu fenomena. Dengan demikian, metode kualitatif tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengamatan Berperan Serta

Metode pengamatan berperan serta merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengamatan berperan serta ini berarti peneliti ikut terjun langsung atau bergabung dengan para perajin batik trusmi dan masyarakat di sekitarnya dengan berbaur dalam kehidupan sehari-hari dan keterlibatan peneliti mengikuti proses membatik untuk memahami segala hal yang menjadi aturan dalam aktivitas membatik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada leksikon batik trusmi. Menurut Mulyana (2010: 163), pengamatan berperan-serta (pengamatan terlibat) adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan-serta dalam kehidupan orang yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti seluruh rangkaian kegiatan membatik baik aktif maupun pasif yang dilaksanakan di tempat penelitian. Selain itu juga, pengamatan berperan serta akan lebih menguntungkan peneliti karena peneliti terjun langsung dan ikut menghayati dalam kegiatan kebudayaan

membatik. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi langsung mengenai klasifikasi motif batik dan nilai-nilai kearifan lokal dalam leksikon batik trusmi pada kehidupan masyarakat Trusmi.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pengamatan berperan-serta adalah peneliti dengan sengaja masuk ke dalam wilayah penelitian sehingga seakan-akan seperti responden. Biasanya peneliti lebih intens memasuki wilayah penelitian. Peneliti juga akan bersikap reflektif, yaitu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki untuk masuk ke dalam kehidupan para perajin dalam proses membatik. Setelah itu, merekam dan mengenal pelaksanaan kegiatan proses membuat batik trusmi.

Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini, meliputi: cara, proses, dan jenis leksikon batik yang dilakukan oleh perajin batik. Di samping itu, dicermati juga nilai-nilai yang terkandung dalam leksikon batik Trusmi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui klasifikasi berdasarkan corak atau motif, dimensi nilai kearifan lokal pada leksikon batik trusmi yang mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, dimensi nilai kearifan lokal pada leksikon batik trusmi yang mencerminkan hubungan horizontal antara manusia dan manusia, dan dimensi nilai kearifan lokal pada leksikon batik trusmi yang mencerminkan hubungan horizontal antara manusia dan alam. Dalam pengamatan ini, peneliti mencatat segala yang berhubungan dengan kegiatan perajin dan mengetahui jenis-jenis apa saja yang ada pada leksikon batik trusmi.

Pengamatan semacam ini memberikan keuntungan. Laporan bisa cepat diselesaikan karena peneliti sendiri ikut terlibat dalam kehidupan para perajin sehingga mudah teringat. Peneliti akan selalu mengikuti proses budaya terus-menerus, dan perlu tinggal agak lama di lapangan. Pengamatan berperan serta akan lebih memungkinkan peneliti memasuki fenomena yang lebih dalam. Peneliti tidak hanya mengamati serampangan saja, melainkan ikut terlibat dan menghayati sebuah fenomena yang ada pada masyarakat perajin disekitarnya. Dengan cara ini, akan terjadi interaksi sosial, psikologis, dan kultural antara perajin batik dan peneliti. Terjalannya hubungan yang harmonis pun akan terjadi ketika peneliti ikut masuk di dalamnya. Hal ini dilakukan sekaligus untuk

mendekatkan peneliti kepada hal yang diteliti sehingga perajin batik merasa lebih simpatis. Perajin batik akan merasa diperhatikan khusus ketika ada peneliti yang juga ikut melakukan fenomena budaya tersebut.

Pengamatan berperan serta juga perlu dibatasi secara *rigid*. Artinya, ketika hendak mengamati fenomena budaya yang menurut kesan umum dianggap negatif, peneliti juga perlu hati-hati. Peneliti diharapkan bisa membatasi diri. Namun, peneliti juga tidak boleh terlalu larut di dalamnya secara berlebihan. Untuk mengatasi hal tersebut, menurut Endraswara (2003: 209) ada baiknya peneliti mengembangkan *relativisme budaya*, yaitu upaya memahami sikap dan perilaku budaya secara keseluruhan. Pengertian ini menghendaki agar penelitian kebudayaan sesuai dengan aturan mainnya. Jika peneliti kebetulan pelaku budaya itu sendiri, sebaiknya peneliti bisa memisahkan diri ketika sebagai peneliti.

Pengamatan dapat dibedakan menjadi dua lagi: pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan terbuka menghendaki agar peneliti melakukan observasi dan diketahui oleh perajin batik. Sebaliknya, pengamatan tertutup berarti ketika observasi pengamat tidak diketahui oleh perajin batik. Pengamatan terbuka biasanya dilakukan pada tempat yang luas dan dalam tindakan budaya yang umum. Sementara itu, perilaku budaya khusus, semisal pada saat semedi atau ritual sakral, biasanya dilakukan pengamatan tertutup. Pengamatan juga dibedakan menurut latar pelaksanaannya, yaitu pengamatan terstruktur dan tidak terstruktur. Pengamatan terstruktur, biasanya situasi telah diatur dan hal-hal lain telah dipersiapkan. Sebaliknya, pengamatan tidak terstruktur adalah bentuk observasi yang alamiah. Observasi berlangsung secara natural dan kemungkinan tidak diketahui langsung oleh subjek penelitian.

Hal-hal penting yang perlu diamati dalam fenomena budaya adalah (a) kejadian atau aktivitas budaya dari komunitas, (b) peristiwa dan situasi yang mengitarinya, (c) keikutsertaan pendukung budaya ke dalam suatu aktivitas tertentu, (d) kasus-kasus istimewa yang menonjol. Menurut Denzin (Mulyana, 2010: 163) pengamatan berperan-serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informasi, partisipan, serta observasi langsung serta introspeksi.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Tahap kedua dalam mencari data adalah wawancara langsung dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya, di antaranya perajin batik, pengusaha, tokoh-tokoh yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan leksikon batik trusmi di Cirebon. Wawancara mendalam dilakukan supaya informasi yang dihasilkan tidak simpang siur dan jelas dari sumbernya. Berdasarkan sifatnya, wawancara yang dilakukan dibagi dalam dua kategori, yakni wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara terbuka dilakukan dengan pengunjung dan perajin batik trusmi. Sementara itu, wawancara tertutup dilakukan dengan kuncen selaku ketua adat, khususnya di daerah Trusmi dalam aktivitas dan rutinitasnya dalam kebudayaan Trusmi, terutama dalam kegiatan ritual kebudayaan *Trusmian* atau *Selawean*, yaitu acara memperingati lahirnya Nabi Muhammad saw. Dalam melakukan wawancara, peneliti langsung mendatangi responden sehingga data dapat diperoleh secara akurat tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mendalam. Endraswara (2003: 212) menjelaskan bahwa wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, yaitu dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara mendalam biasanya dinamakan wawancara baku etnografi atau wawancara kualitatif (Endraswara, 2003: 214). Peneliti melakukan wawancara mendalam ini dengan santai, informal, dan masing-masing pihak seakan-akan tidak ada beban psikologis sehingga wawancara dapat berjalan dalam suasana akrab dan penuh persahabatan. Jenis wawancara ini juga lebih *humanistik* dan fleksibel dan masing-masing tidak akan saling menyalahkan satu sama lain yang penting ada keterbukaan antara peneliti dan para responden. Hal ini dilakukan agar memperoleh ke dalaman data yang menyeluruh dan lebih bermanfaat.

Koentjaraningrat (2005) membagi wawancara ke dalam dua golongan besar, yaitu (1) wawancara berencana (*standardized interview*), dan (2) wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). Melalui wawancara mendalam (*indept Interview*) menurut Bogland dan Taylir (Endraswara, 2003:

214), peneliti akan membentuk dua macam pertanyaan, yaitu pertanyaan substantif dan pertanyaan teoretis. Pertanyaan substantif berupa persoalan khas yang berkaitan dengan aktivitas membuat dan pertanyaan teoritik berkaitan dengan klasifikasi dan deskripsi leksikon batik trusmi, dan dimensi nilai-nilai kearifan lokal pada leksikon batik trusmi.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena kandungan nilai kearifan lokal dalam leksikon batik trusmi. Setelah semua data dikumpulkan, kemudian akan dianalisis dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi (1) menganalisis berdasarkan klasifikasi berdasarkan jenis corak (*wadasan, geometris, nongeometris, pangkaan, byur, semarangan*), (2) analisis berdasarkan dimensi kearifan lokal pada leksikon batik trusmi yang mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, dimensi yang mencerminkan hubungan horizontal antara manusia dan manusia, dan dimensi yang mencerminkan hubungan horizontal antara manusia dan alam, serta (3) simpulan.

Pada saat tahap klasifikasi juga akan ditemukan beragam leksikon yang digunakan untuk mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Trusmi di dalam leksikon batik tersebut. Klasifikasi juga memperlihatkan bentuk bahasa secara umum. Selanjutnya, analisis pola pikir dilakukan untuk analisis klasifikasi dengan memanfaatkan metode penafsiran (*intepretation*) oleh penulis. Menurut Geerts (Nuryani, 2010: 37), dalam penelitian kebudayaan senantiasa terbuka kemungkinan untuk menganalisis data dengan mempertimbangkan sifat penelitian itu sendiri. Adapun sifat peneliti itu adalah penafsiran (*interpretatif*). Beberapa komponen yang didapat dari wawancara dan gambar leksikon batik trusmi menjadi dasar peneliti untuk memberikan penafsiran mengenai klasifikasi perajin batik trusmi mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam leksikon batik trusmi. Dalam penelitian budaya khususnya, metode interpretatif menjadi sifat yang cukup penting.